



SYSTEMATIC LITERATUR RIVIEW: ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM (AKM) PADA DOMAIN BILANGAN

Dian Meri Afrina¹, Viktor Pandra², Anna Fauziah³

¹Universitas PGRI Silampari, Indonesia, dianmerr22@gmail.com

²Universitas PGRI Silampari, Indonesia, viktorpandra@ymail.com

³Universitas PGRI Silampari, Indonesia, annafauziah@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Received: September 20, 2023

Revised: October 21, 2023

Available online: December 31, 2023

KEYWORDS

Asesmen Komptensi Minimum, konten bilangan, Kurikulum Merdeka

Minimum Competency Assessment, number content, Independent Curriculum

CORRESPONDENCE

Dian Meri Afrina

E-mail: dianmerr22@gmail.com

A B S T R A C T

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan sebuah asesmen yang dirancang untuk mengukur kemampuan literasi dan numerasi yang dibutuhkan semua siswa dalam mengembangkan diri dan berpartisipasi aktif di masyarakat serta untuk mempersiapkan siswa menghadapi abad ke-21. Urgensi pengembangan soal penilaian hasil belajar matematika oleh guru atau pendidik dirasa perlu untuk menyiapkan peserta didik menghadapi berbagai tes literasi baik skala nasional maupun internasional. Dalam pengembangan ini dihasilkan variasi 4 butir soal untuk konten bilangan dengan konteks saintifik, budaya, dan personal. Soal yang dikembangkan berbentuk pilihan ganda dan pilihan ganda kompleks yang meminta pembuktian/alasan dalam menjawab soal. Soal yang dikembangkan valid berdasarkan validitas isi yang dilakukan oleh teman sejawat guru. Pengembangan ini memberikan variasi soal latihan AKM dan ide awal untuk mengembangkan penilaian hasil belajar yang bermakna dengan konteks tertentu.

The Minimum Competency Assessment (AKM) is an assessment designed to measure the literacy and numeracy skills needed by all students in developing themselves and actively participating in society and to prepare students to face the 21st century. The urgency of developing math learning outcomes assessment questions by teachers or educators it is deemed necessary to prepare students to face various literacy tests both on a national and international scale. This development resulted in a variation of 4 items for number content with a scientific, cultural, and personal context. The questions developed are in the form of multiple choice and complex multiple choice which ask for evidence/reasons in answering the questions. The questions developed are valid based on the validity of the content carried out by fellow teachers. This development provides a variety of AKM practice questions and initial ideas for developing meaningful assessment of learning outcomes in a particular context.



PENDAHULUAN

Kebijakan pendidikan Merdeka Belajar merupakan program yang digulirkan oleh Nadiem Anwar Makarim sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada awal era kepemimpinannya sejak dilantik 23 Oktober 2019. Berdasarkan pidato beliau, latar belakang digulirkan kebijakan merdeka belajar ini adalah banyaknya masyarakat yang mengeluh dengan sistem pendidikan nasional yang telah dan sedang berlaku, banyak peserta didik yang sudah ditetapkan nilai UN yang diraihinya sebelum proses UN berlangsung (Kusumaryono, 2020).

Kebijakan merdeka belajar yang digagas Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem, terdiri atas empat poin. *Pertama*, Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) ditiadakan, program ini dikembalikan kepada kebijakan sekolah. *Kedua*, Ujian Nasional (UN) diganti dengan Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan survei karakter. *Ketiga*, Tiga belas komponen yang terdapat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) diganti menjadi 3 komponen. *Keempat*, Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang berorientasi pada proporsional (Kusumaryono, 2020).

Penilaian hasil belajar menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam serangkaian kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada evaluasi serta tindak lanjut mengharuskan guru selaku pendidik di sekolah untuk melakukan penilaian hasil belajar peserta didik (Heuvel-Panhuizen & Gravemeijer, 1994; Riadi, 2017). Sesuai dengan Permendikbud No.23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan bahwa pelaksanaan penilaian hasil belajar setidaknya dilaksanakan oleh guru setelah pembelajaran 1 KD (Kompetensi Dasar) selesai untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik dan untuk memperbaiki proses pembelajaran (Kemendikbud, 2016). Selain itu juga pada tengah semester maupun di akhir setiap semester juga dilaksanakan penilaian hasil belajar peserta didik oleh satuan pendidikan untuk mengetahui pemetaan kemampuan peserta didik dan juga sebagai penentu kelulusan dari satuan pendidikan (Kemendikbud, 2016). Pemetaan hasil belajar ini bisa dijadikan acuan dalam proses evaluasi belajar dan juga menjadi tolok ukur kemampuan peserta didik yang bisa dibandingkan baik tingkat sekolah maupun regional.

Penilaian sendiri merupakan serangkaian proses yang sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran (Miller, Linn, & Gronlund, 2009; Pellegrino, 2014; Adom, Mensah, & Dake, 2020). Terdapat berbagai macam jenis penilaian dan salah satu isu besar dalam kancah pendidikan Indonesia



saat ini adalah AKM (Asesmen Kompetensi Minimum). AKM ini sendiri sudah digaung-gaungkan sejak tahun pelajaran 2019/2020. AKM merupakan bentuk kebijakan baru yang diproyeksikan menggantikan Ujian Nasional (UN) yang sudah dihapuskan sejak tahun 2019 (Novita, Mellyzar, & Herizal, 2021; Aisah, Zaqiah, & Supiana, 2021).

AKM sendiri sampai saat ini memang belum dilaksanakan oleh pemerintah. Pada akhir tahun pelajaran 2020/2021 ini pun tidak ada asesmen secara nasional yang dilaksanakan oleh pemerintah dikarenakan perlu memastikan terlebih dahulu terkait persiapan logistik, infrastruktur, dan protokol kesehatan lebih optimal (Kemendikbud, 2021). Asesmen nasional merupakan program penilaian yang dilaksanakan pada tingkat pendidikan dasar menengah pada aspek mutu setiap sekolah, madrasah, dan program kesetaraan (Pusmenjar, Asesmen Nasional: Lembar Tanya Jawab, 2021). Meskipun AKM belum dilaksanakan sampai saat ini tetapi pemerintah sendiri dalam hal ini Kemendikbud sudah merilis beberapa paket ujicoba soal melalui Pusmenjar Balitbang dan sudah beberapa kali diujicobakan ataupun disimulasikan di Sekolah Menengah Pertama.

Salah satu instrumen dari Asesmen Nasional yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). AKM merupakan proses asesmen kompetensi dasar untuk mengembangkan kemampuan peserta didik, khususnya dalam kegiatan yang terjadi sehari-hari (Kemendikbud, 2020a). AKM dapat meningkatkan perkembangan penalaran siswa dan mampu diuji dengan penilaian berstandar internasional. AKM digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif berupa kemampuan literasi membaca dan literasi matematika siswa (Novita, et al., 2021). Matematika bersumber dari hasil pemikiran seseorang yang berkaitan dengan proses, gagasan, dan penalaran (Kusumawardani, dkk., 2018). Matematika dibutuhkan untuk menciptakan teknologi masa depan (Lestari, 2015). Belajar matematika dengan percaya diri dalam memecahkan masalah matematika khususnya dalam kehidupan sehari-hari (Kuncoro et al., 2018). Seseorang dapat memecahkan berbagai masalah yang berkaitan dengan konsep dan pemikiran matematika (Fitria, 2013; Sulistyowati et al., 2019).

Fokus pengukuran dalam Asesmen Nasional sendiri adalah pada literasi dan numerasi. Literasi dan numerasi merupakan kemampuan dan kompetensi mendasar dan diperlukan oleh semua peserta didik terlepas dari profesi dan cita-citanya di masa depan (Pusmenjar, 2021). Meskipun sampel pelaksanaan Asesmen Nasional adalah kelas VIII dan IX untuk jenjang SMP akan tetapi sejak kelas VII peserta didik sudah harus dibiasakan dengan tes model AKM. Meskipun dari pemerintah sudah menyediakan latihan soal bagi peserta didik yang akan mengikuti asesmen ini pada laman

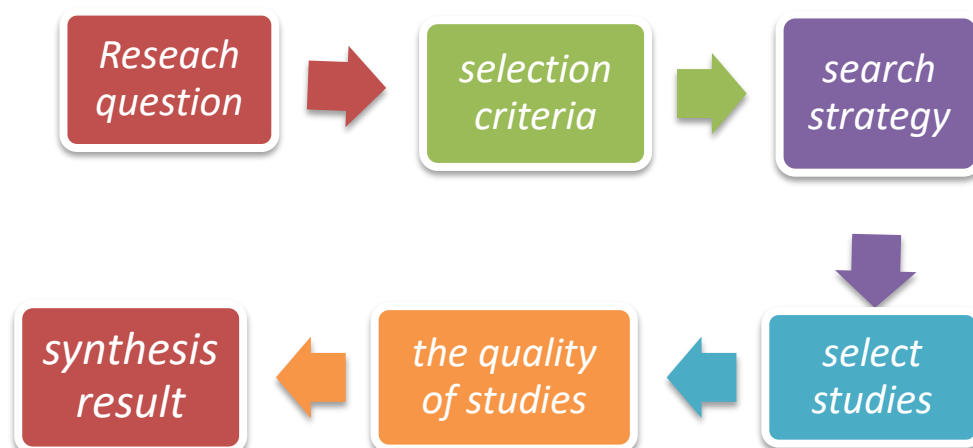


<https://pusmenjar.kemdikbud.go.id/akm> tentu saja ada keterbatasan paket soal yang disediakan oleh pemerintah. Di sinilah peran guru yang kreatif dan dinamis sangat diperlukan.

Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan penilaian hasil belajar peserta didik yang berorientasi pada kemampuan literasi atau yang disebut AKM. Dalam penelitian ini memaparkan tentang pengembangan tes hasil belajar peserta didik yang sudah dikembangkan oleh guru matematika kelas 7. Imbas lain dengan guru dapat mengembangkan penilaian hasil belajar berbasis literasi atau AKM adalah untuk mengenalkan instrumen penilaian literasi sehingga peserta didik tidak merasa asing dengan sistem penilaian internasional (Susanti & Syam, 2017). Oleh karena pengembangan soal tipe AKM harus dikembangkan guru setidaknya pada penilaian hasil belajar peserta didik.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *systematic literatur review* (SLR), yang merupakan pendekatan deskriptif kuantitatif berbasis survey (litte et al.,2008). Pencaraian data sampel diperoleh dari google schooler, Buku Pedoman Kurikulum 2013, Buku Pedoman Kurikulum Medeka dan buku Repository. Metode *systematic literatur review* (SLR). Calderon & Ruiz (2015) menyatakan bahwa metode SLR merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menafsirkan sumber penelitian dengan topik yang relevan untuk diteliti. Prosedur penelitian SLR menurut Zawacki-richter et.al. (2020) disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1 Prosedur Penelitian



Research question dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada Domain Bilangan?” Kemudian pada tahap *selection criteria* yaitu inklusi dan eksklusi, dimana inklusi pada penelitian ini adalah artikel merupakan penelitian *design reseach* tipe validasi studi Penilaian hasil Belajar Matematika pada Domain Bilangan artikel terindeks sinta dan google scholar, publikasi artikel dari tahun 2016 sampai 2022. Sedangkan eksklusi pada penelitian ini adalah artikel tidak terindeks sinta, publikasi tahun 2017 sampai 2022.

Pada tahapan *search strategy* adalah penelusuran artikel-artikel desain Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada Domain Bilangan. Selanjutnya pada proses *select studies* dilakukan pemeriksaan judul, bahasa, tahun terbit, abstrak, isi dan indeks jurnal. Proses *the quality of studies* mengevaluasi artikel berdasarkan kualitas artikel, dan bertujuan menganalisis apakah artikel-artikel tersebut relevan dengan tujuan penelitian. Terakhir tahap *synthesis result* artikel disintesis untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, artikel-artikel ditelusuri menggunakan *Google Scholar*, *Garuda*. dan *SINTA*. Artikel yang ditelusuri memiliki kata kunci yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Konten Bilangan, dan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil penelusuran awal, ditemukan 13 artikel yang membahas tentang Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada Domain Bilangan.

Tabel 1. Jenis Publikasi Artikel Ilmiah

| Jenis Publikasi | Jumlah Artikel |
|---|----------------|
| Jurnal Nasional Terakreditasi Sinta 2 | 3 |
| Jurnal Nasional Terakreditasi Sinta 3-4 | 5 |
| Jurnal Nasional Tidak Terakreditasi Sinta | 12 |
| Prosiding Nasional | 2 |

Topik yang diteliti dari 20 artikel hasil penelusuran tersebut membahas tentang Konten bilangan dan soal-soal bertipe AKM serta analysis kesulitan belajar siswa dalam penyelesaian soal-soal bertipe AKM. Jumlah artikel yang menggunakan penilaian bertipe AKM sebanyak 2 artikel, implementasi dan penerapan penilaian AKM 2 artikel, analisis kesulitan pembelajaran bilangan sebanyak 2 artikel, implemementasi Kurikulum Merdaca Pada Pembelajaran Matematika SMP



sebanyak 2 artikel. Setelah ditinjau satu per satu, ditemukan 8 artikel relevan terhadap Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada Domain Bilangan. *Synthesis result* dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Riwiew Jurnal Relevan

| No | Judul, Author, Tahun, Publikasi | Hasil Penelitian | Hasil Review |
|----|---|--|--|
| 1 | <p>Analisis Kemampuan Numerasi dalam Menyelesaikan soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Siswa kelas VIII SMPN 134 Jakarta</p> <p>Author: Nurul Syafriah, Muhamad Sofian Hadi Tahun: 2023 Publikasi: Supersmat Jurnal Pendidikan Matematika</p> | <p>Hasil tes AKM Numerasi dari siswa SMPN 134 Jakarta juga mengindikasikan bahwa peningkatan harus terus dilakukan terhadap kemampuan numerasi para siswa dan salah satu hal yang bisa dilakukan adalah dengan menerapkan soal-soal berbasis AKM Numerasi dalam pembelajaran di kelas dan pada evaluasi belajar peserta didik. Hal ini sesuai dengan penelitian Cahya novianty dan Wahidin (2021) yang menyarankan perlunya sosialisasi tentang arti dan kegunaan AKM, latihan berbagai variasi soal AKM bagi siswa, dan guru lebih memperhatikan siswa dalam menemukan kemampuan numerasinya. Selain itu, upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan numerasi siswa adalah dengan memberikan motivasi kepada siswa pada pembelajaran matematika sehingga dapat menurunkan kecemasan siswa terhadap matematika dan menerapkan metode serta media pembelajaran yang menarik pada program pembelajaran numerasi (Adawiyah et al., 2023). Dengan melakukan hal tersebut, diharapkan para siswa menjadi lebih percaya diri dan terbiasa serta terampil dalam menyelesaikan soal-soal AKM Numerasi dan kemampuan numerasi mereka dapat meningkat.</p> | <p>Instrumen tes soal AKM Kelas yang digunakan mengandung seluruh domain konten yang biasa diujikan pada AKM Nasional, yaitu aljabar, bilangan, geometri, data dan ketidakpastian dengan lima tipe soal yang bervariasi meliputi pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, isian singkat, dan uraian. Waktu yang diberikan untuk mengerjakan 10 soal AKM Kelas tersebut adalah 60 menit. Setelah hasil tes diolah, akan dilakukan wawancara untuk menguatkan hasil pengerjaan tes dan sebagai data pendukung untuk mendeskripsikan kemampuan numerasi siswa. Dalam penyelidikan ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman (Sidiq & Choiri, 2019) yang mencakup tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.</p> |
| 2 | <p><i>Curriculum Innovation "Independent Learning" in The Era of Society 5.0</i></p> <p>Aauthor: Mira Marisa Tahun :2021</p> | <p>Implementasi dari kurikulum merupakan bagian dari persiapan yang akan dihadapi dalam tantangan zaman di masa yang akan datang. Masa yang akan datang dunia pekerjaan akan dipenuhi oleh para pelaku pendidikan yang saat ini sedang belajar meraih</p> | <p>Konsep dari merdeka belajar dipahami mudah untuk diucapkan namun sulit untuk diimplementasikan. Konsep merdeka belajar berkaitan dengan komitmen,</p> |



| | | | |
|--|--|--|---|
| Publikasi: Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora | cita-citanya, mereka adalah para peserta didik (Indar, 1995). Oleh sebab itu, kurikulum merupakan cerminan dari pembentukan pendidikan karakter yang berkontribusi penuh terkait masa depan bangsa. | kemandirian dan kemampuan untuk mewujudkannya, sehingga dari ketiganya saling berkaitan dan tidak bisa terlepas. | |
| 3 Analisis Kesulitan Siswa SMP kelas VIII dalam Menyelesaikan Soal Pola Bilangan berdasarkan Kemampuan Penalaran Matematik Author: Sagita Nur Ariyanti, Wahyu Setiawan Tahu. 2019 | Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal kemampuan penalaran pada materi pola bilangan adalah: 1. Siswa kesulitan untuk menentukan pola yang ada pada soal. 2. Siswa kesulitan dalam merumuskan generalisasi dari keteraturan/pola bilangan. 3. Siswa terlalu fokus pada rumus | Berdasarkan pemikiran yang dikemukakan diatas maka penulis merasa perlu diadakannya analisis untuk mengetahui kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal pola bilangan yang berdasarkan kemampuan penalaran matematikanya. Penulis menyusun penelitian ini dengan judul "Analisis Kesulitan Siswa SMP Kelas VIII dalam Menyelesaikan Soal Pola Bilangan Berdasarkan Kemampuan Penalaran Matematik". | |
| Publikasi: Jurnal Tentang Pendidikan | 4 Pengembangan Penilaian Hasil Belajar Matematika SMP Kelas VII Bertipe AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) untuk Konten Bilangan Author: Nidya Ferry Wulandari Tahun 2022 Publikasi: Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika | Penilaian hasil belajar yang akan dilaksanakan pemerintah sebagai pengganti UN adalah Asesmen Nasional atau dikenal dengan istilah AKM (Asesmen Kompetensi Minimum). Untuk menyiapkan itu semua, penilaian hasil belajar yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan maupun oleh pendidik sendiri harus juga mendukung program pemerintah tersebut. Guru sebagai penggerak pendidikan harus mampu mengembangkan tes penilaian hasil belajar dalam hal ini penilaian pengetahuan sehingga mampu menyiapkan peserta didik dalam tes literasi baik nasional yang akan dilaksanakan maupun semacam tes PISA untuk skala internasional. Hasil pengembangan tes penilaian hasil belajar untuk konten bilangan dalam penelitian ini dapat menambah khasanah soal yang mengadaptasi AKM dan sekaligus sebagai persiapan peserta didik dalam berbagai tes literasi. | Ada beberapa capaian pembelajaran yang harus dituntaskan antara lain: 1) Bilangan Bulat (Positif dan negatif), 2) Bilangan pecahan (pecahan biasa, pecahan campuran, pecahan desimal dan pecahan persen), 3) Oprasi Hitung Bilangan dan Oprasi Hitung Pecahan |
| 5 <i>Development of the minimum competency</i> | Setelah butir instrumen divalidasi oleh ahli dan validasi empirik, butir instrumen | Tahap development merupakan tahap selanjutnya untuk | |



| | | |
|---|--|---|
| <p><i>assessment numerical instrument (AKM) in the economic context for junior high school students</i></p> <p>Author: Intan Safira Dwi Santy, Anwar Mutaqin Tahun: 2023 Publikasi: Union: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika</p> | <p>dapat diimplementasikan dalam uji coba skala besar di kelas 8A dan 8E sebanyak 46 sampel kemudian dianalisis reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukarannya. Uji coba digunakan untuk mengetahui keefektifan instrumen yang telah dikembangkan (Kuswardani & Arcana, 2017). Instrumen dikatakan reliabel jika hasil yang diperoleh konsisten setelah diuji berkali-kali. Hasil analisis pada tahap implementasi adalah sebagai berikut.</p> | <p>menguji validitas rancangan yang telah dibuat. setelah instrumen penomoran dibuat berdasarkan grid yang telah disiapkan. Tahapan ini terdiri dari validasi ahli materi, revisi berdasarkan masukan validator, validasi empiris, dan hasil wawancara.</p> |
| <p>6 Analisis Kemampuan Numerasi Peserta Didik Kelas VIII dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum</p> <p>Author: Alda Dwi Cahyanovianty, Wahidin</p> <p>Tahun 2021 Publikasi: Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika</p> | <p>Didukung pada hasil studi PISA mengatakan kemampuan numerasi peserta didik dindonesia masih tergolong rendah, Peserta didik Indonesia berada pada peringkat 72 dari 79 negara peserta tes. Hasil tes menunjukkan bahwa rata-rata skor peserta didik adalah 371 dalam membaca, matematika 379, dan sains 396. Capaian skor tersebut di bawah rata-rata 79 negara-negara peserta PISA, yakni 487 untuk kemampuan membaca, dan 489 untuk kemampuan matematika dan sains (OECD, 2017). Dengan itu kemampuan numerasi harus ditingkatkan dengan memerlukan suatu model pembelajaran yang memberi kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik dalam menuangkan ide-ide matematisnya, mengembangkan kemampuan berpikirnya, dan diberi kesempatan untuk mengembangkan masalah yang diberikan. Sehingga peserta didik akan berusaha untuk menyelesaikan masalahnya dan mengembangkan sendiri masalah tersebut (Indah et al., 2016; Mansur, 2018).</p> | <p>Berdasarkan pemaparan teori dan pendapat diatas, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Numerasi Peserta didik Kelas VIII Dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kemampuan numerasi pada peserta didik kelas VIII di SMPN 7 Tambun Selatan, dapat dijadikan acuan sebagai memperbaiki mutu pembelajaran serta kesiapan peserta didik dalam menghadapi soal AKM yang akan dilaksanakan pada tahun ajaran 2021/2022.</p> |
| <p>7 Analisis Buku Matematika Siswa SMP Kurikulum 2013</p> <p>Author: Ilham Rizkianto dan</p> | <p>Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap,</p> | <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam buku matematika siswa kelas 7 kurikulum 2013, ditemukan 26 halaman yang memuat kekeliruan. Sedangkan pada buku matematika siswa</p> |



| | | |
|--|--|---|
| Rusgianto Santosa Publikasi: <i>Jurnal "Mosharafa"</i> | Heri pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Kurikulum 2006 atau yang dikenal dengan KTSP dikembangkan menjadi Kurikulum 2013 didasari pemikiran tentang tantangan masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogi, kompetensi masa depan, dan fenomena negatif yang mengemuka. Perbedaan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya salah satunya adalah adanya buku siswa dan buku guru yang sudah disediakan oleh pemerintah pusat sebagai buku wajib sumber belajar di sekolah. | kelas 8 kurikulum 2013, 44 halaman memuat kesalahan. Ini tidak termasuk sering terjadinya kesalahan terhadap pencetakan, misalkan kesalahan dalam pengejaan, penggunaan kata depan, kurangnya penggunaan spasi, dan lain sebagainya. |
| 8 Analisis Rancangan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Numerasi Program Merdeka Belajar Author: Dini Andiani ¹ , Mimi Nur Hajizah, Jarnawi Afgani Dahlan ³ Tahun 2020 Publikasi: <i>Majamath: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika</i> | Berdasarkan hasil kajian membaca, kemudian mencatat dan memahami selanjutnya membandingkan dari undang-undang atau peraturan pemerintah, tentang kurikulum 13, pedoman kompetensi dalam NCTM serta kecakapan abad 21, dan jurnal-jurnal lainnya yang berkaitan dengan assesmen sekolah maka rancangan AKM numerasi bersifat sesuai kebutuhan pada tiap jenjang satuan pendidikan. Rancangan yang akan diujikan mencakup pengetahuan serta mewadahi keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Rancangan ini dapat mengakomodir peserta didik dalam mengembangkan proses kognitifnya yang berkaitan dengan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisa, mengevaluasi, atau mencipta | (AKM) Numerasi Program Merdeka Belajar yang digulirkan Nadiem Makarim diharapkan dapat menjadi media yang secara isi, baik konten, proses kognitif maupun konteks sesuai dengan amanah yang sudah digulirkan (Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Undang-undang tersebut menginginkan adanya pembaharuan yang mengacu kepada Sistem Pendidikan Nasional melalui terbentuknya Permen (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2006) khususnya matematika dan disempurnakan melalui Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016. |

Berdasarkan review yang telah dilakukan ada beberapa hasil yang dapat dikemukakan dan dapat di jadikan sebagai rujukan dalam pengembangan Pembelajaran Matematika di Sekolah Menengah Pertama. Adapaun beberapa Hasilnya adalah Instrumen tes soal AKM Kelas yang digunakan mengandung seluruh domain konten yang biasa diujikan pada AKM Nasional, yaitu Konten bilangan. ada beberapa capaian pembelajaran yang harus dituntaskan antara lain: 1) Bilangan



bulat (Positif dan negatif), 2) Bilangan pecahan (pecahan biasa, pecahan campuran, pecahan desimal dan pecahan persen), 3) Operasi hitung bilangan dan operasi hitung pecahan. Soal-soal AKM dibuat dengan lima tipe soal yang bervariasi meliputi pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, isian singkat, dan uraian. Dan jika melihat dari kurikulum sebelumnya, yakni kurikulum 2013(K13). Sistem penilaian seperti ini belum bisa digunakan karena dalam silabus dan hasil review masih banyak KD dan KI pada Domain Bilangan yang kurang disampaikan dan masih memiliki banyak kekurangan. Maka dari itu jika dinilai dari kualifikasinya AKM pada Kurikulum Merdeka lebih efisien untuk dilaksanakan pada penilaian akhir sekolah.

KESIMPULAN

Penilaian hasil belajar yang akan dilaksanakan pemerintah sebagai pengganti UN adalah Asesmen Nasional atau dikenal dengan istilah AKM (Asesmen Kompetensi Minimum). Untuk menyiapkan itu semua, penilaian hasil belajar yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan maupun oleh pendidik sendiri harus juga mendukung program pemerintah tersebut. Guru sebagai penggerak pendidikan harus mampu mengembangkan tes penilaian hasil belajar dalam hal ini penilaian pengetahuan sehingga mampu menyiapkan peserta didik dalam tes literasi baik nasional yang akan dilaksanakan maupun semacam tes PISA untuk skala internasional. Hasil pengembangan tes penilaian hasil belajar untuk konten bilangan dalam penelitian ini dapat menambah khasanah soal yang mengadaptasi AKM dan sekaligus sebagai persiapan peserta didik dalam berbagai tes literasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Adom, D., Mensah, J. A., & Dake, D. A. (2020). Test, measurement, and evaluation: Understanding and use of the concept in education. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 9(1), 109-119. doi:10.11591/ijere.v9i1.20457
- Aisah, H., Zaqiah, Q. Y., & Supiana, A. (2021). Implementasi Kebijakan Asesmen Kemampuan Minimum (AKM): Analisis Implementasi Kebijakan AKM). *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 128-135.
- Anas, M., Muchson, M., Sugiono, & Forijati, R. (2021). Pengembangan kemampuan guru ekonomi di Kediri melalui kegiatan pelatihan asesmen kompetensi minimum (AKM). *Rengganis: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 48-57.



- Aningsih, A. (2018). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi pada penyelesaian soal-soal AKM. *Journal Reseapedia*, 1(1), 5–24.
- As'ari, A. R., Tohir, M., Valentino, E., Imron, Z., & Taufiq, I. (2017). *Matematika SMP/MTs Kelas VII Semester 1*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Asrijanty, P. (2020). AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran. Pusat Asesmen Dan Pembelajaran Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 1–37.
- Ayuningtyas, N., & Sukriyah, D. (2020). Analisis Pengetahuan Numerasi Mahasiswa Matematika Calon Guru. *Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 9(02), 237–247. <http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/deltapi/article/view/2299>
- Black, P., & Wiliam, D. (2010). Inside the black box raising standards through classroom assessment. *Phi Delta Kappan*, 92(1), 81–90. <https://doi.org/10.1177/003172171009200119>.
- Cahyanovianty, A. D., & Wahidin. (2021). Analisis Kemampuan Numerasi Peserta Didik Cendekia: *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1439–1448. dalam *Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)*. Mathedunesa:
- Darwanto, D., Khasanah, M., & Putri, A. M. (2021). Penguatan Literasi, Numerasi, dan Digital dan Disrupsi). *Eksponen*, 11(2), 25–35.
- Direktorat Sekolah Dasar. (2020). Inilah jadwal dan contoh soal asesmen kompetensi minimum (AKM). Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas Dan Dikmen Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/inilah-jadwal-dan-contoh-soal-asesmen-kompetensi-minimum-akm>.
- Ekowati, D. W., Astuti, Y. P., Utami, I. W. P., Mukhlisina, I., & Suwandayani, B. I. (2019). Literasi Numerasi di SD Muhammadiyah. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 93. <https://doi.org/10.30651/else.v3i1.2541>
- Harfiyani, A. P., & D I. (2018). Melalui Budaya Literasi Dalam Konteks. *Prosding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2018*, 2528–5564, 141–150. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdspd/article/view/10002>
- Heuvel-Panhuizen, M. v., & Gravemeijer, K. (1994). *Tests Aren't All Bad: An Attempt to Change the face of Written Tests in Primary School Mathematics Instruction*. Dalam N. L. Webb, *Assessment in the Mathematics Classroom*. Virginia: The National Council of Teachers of Mathematics.



- Hidayatulloh, M., Susila, I. W., & Rijanto, T. (2020). 2013 Curriculum: Assessment of minimum competencies in freedom learning and education 4.0 context. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 2(7).
- Juhairiyah, J. (2017). Assesmen Konten Isi Bidang Studi. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 4(1).
- Kemendikbud, H. (2021, Januari 22). Mendikbud: Pelaksanaan Asesmen Nasional Diundur Jadi September 2021. Diambil kembali dari Sekretaris Kabinet Republik Indonesia: <https://setkab.go.id/mendikbud-pelaksanaan-asesmen-nasional-diundur-jadi-september-2021/>
- Kemendikbud. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Novita, N., Mellyzar, M., & Herizal, H. (2021). Asesmen Nasional (AN): Pengetahuan dan persepsi calon guru. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(1).
- Tresnasih, I., Ratnaningsih, N., & Rahayu, D. V. (2022). Analisis Numerasi Matematis Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal AKM.PRISMA, 11(2), 478–486. <https://doi.org/10.35194/jp.v11i2.2454>
- Widodo, A., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). Analisis Nilai-Nilai Kecakapan Abad 21 dalam Buku Siswa SD/MI Kelas V Sub Tema 1 Manusia dan Lingkungan. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 125. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i2.3231>
- Wulandari, D., Arcana, I. N., & Kuncoro, K. S. (2022). Pengembangan Instagram Reels Pembelajaran Pokok Bahasan Persamaan Garis Lurus untuk SMP. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/10.30738/union.v10i1.12138>
- Wulandari, N. F. (2022). Pengembangan Penilaian Hasil Belajar Matematika SMP Kelas VII Bertipe AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) untuk Konten Bilangan. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 2833–2845. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.858>